

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Perkembangan Anak

2.1.1.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan (keterampilan) pada struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diperkirakan sebagai akibat dari proses pematangan atau perubahan yang dialami oleh individu dan organisme menuju tingkat kematangannya. Proses ini terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam bidang fisik dan psikis. Perkembangan merupakan hasil dari proses pematangan atau perubahan (Sulistiani, 2018).

Kemajuan seseorang atau organisme menuju kedewasaan atau kedewasaan melalui perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara sistematis, progresif dan terus menerus dikenal sebagai perkembangan. Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan adalah perubahan dan perluasan bertahap, perkembangan dari tingkat kompleksitas yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan dan memperluas kapasitas seseorang. Keterlambatan perkembangan dini anak dapat dideteksi melalui pemantauan perkembangan secara berkala (Maddeppungeng, 2018)

Menurut Kail dan Reese, perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan sosial, moral, fisik, bahasa, dan kognitif. Menurut Bukatko dan Daehler, perkembangan otak, keterampilan motorik, perkembangan fisik, persepsi,

bahasa, perkembangan kognitif, kecerdasan, emosi, konsep diri, nilai, dan jenis kelamin adalah semua aspek perkembangan anak usia dini.

2.1.1.2 Anak Prasekolah

Sebanyak 80% perkembangan kognitif anak sudah terjadi pada saat mereka mencapai usia prasekolah, ini merupakan masa emas dimana semua aspek perkembangan distimulasi. Perkembangan motorik, sosial, dan bahasa adalah semua aspek perkembangan anak prasekolah. Karena dunia anak adalah dunia bermain dan proses belajar, hal ini tidak terlepas dari karakteristik anak yang selalu aktif dan selalu bermain. Kepribadian sosial anak prasekolah terkait dengan kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Antara usia 2,5 dan 5 tahun, anak-anak mulai berbicara lebih jelas dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang, terkadang salah secara tata bahasa (Septiani, Widyarningsih and Igomh, 2016).

2.1.1.3 Tahap Perkembangan Anak

Fase-fase atau masa-masa perjalanan hidup anak yang ditandai dengan sifat-sifat atau pola tingkah laku tertentu dapat diartikan sebagai tahapan perkembangan. Dariyo (2007), mengutip Papalia, Olds, dan Feldman, membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahap, yang akan dibahas di bawah ini:

(1) Kelahiran

Pembentukan sistem dan struktur jaringan organ selama periode prenatal, juga dikenal sebagai sebelum kelahiran, merupakan karakteristik. Bertemunya sel sperma dengan sel telur yang nantinya akan menjadi calon manusia menandai awal tumbuh kembangnya. Perubahan tersebut berlangsung cepat, sekitar 42-43 minggu

atau 9 bulan 10 hari. Kondisi ibu dan sekitarnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin selama masa prenatal.

(2) Tiga Tahun Pertama Anak dan Bayi (*Atitama/Tuddler*)

Pada saat janin berusia sembilan bulan sepuluh hari, semua organ fisiknya sudah matang dan bayi siap lahir ke dunia. Bayi menangis segera setelah lahir untuk menunjukkan bahwa indranya bekerja dan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Di bawah pengawasan dan pengasuhan orang tuanya, bayi akan tumbuh dan berkembang. Pada masa ini, anak akan belajar merangkak, berjalan, bahkan berlari untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.

(3) Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Ketika seorang anak berusia 4-5 tahun dan 11 bulan, mereka dianggap berada di usia dini. Anak usia dini ditandai dengan kemandirian, pengendalian diri, dan keinginan untuk memperluas interaksi sosial melalui bermain sendiri atau dengan teman sebaya. Anak pada usia ini masih fokus pada hubungan dengan orang tua atau keluarga. Perkembangan kepribadian dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak sama-sama dibantu dengan bermain game pada anak usia dini.

(4) Masa Anak-anak Tengah (*Middle Childhood*)

Anak-anak antara usia 7 dan 9 atau siswa sekolah dasar awal (kelas 1, 2, dan 3) mengalami masa kanak-kanak tengah. Homogenitas kelompok sebaya sesama jenis (homogenitas) mencontohkan kehidupan sosial anak-anak saat ini. Untuk mendukung pengembangan harga diri, kepercayaan diri, anak-anak budiman mengembangkan sifat-sifat kepribadian seperti pembentukan fisik, sosial, dan akademik.

(5) Masa Anak-Anak Akhir

Anak-anak antara usia 10 dan 12 tahun atau di kelas atas sekolah dasar yaitu kelas 4, 5, dan 6 dianggap berada di masa kanak-kanak akhir. Masa bermain adalah nama umum untuk saat ini. Pada usia ini, anak mulai membentuk geng karena merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya. Dorongan untuk bergabung dengan kelompok sebaya ini adalah salah satu ciri khas mereka. Cara berpikir anak memasuki tahap konkrit pada titik ini, menurut Piaget.

(6) Masa Remaja

Karena menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, perkembangan anak pada masa ini sangat labil. Masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun. Pertumbuhan fisik yang relatif cepat pada seorang anak yang telah memasuki masa remaja, dan organ fisik telah mencapai tingkat kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi dapat berfungsi dengan sempurna.

(7) Masa Dewasa Muda

Seseorang biasanya termasuk dalam kategori dewasa muda ketika mereka berusia antara 22 dan 40 tahun. Pada usia ini, semua aspek perkembangan dapat dianggap matang; namun, beberapa organ masih tumbuh dan berkembang, meskipun dengan kecepatan yang sangat lambat.

(8) Masa Dewasa Tengah (*Middle Adulthood*)

Masa dewasa madya merupakan masa yang sulit karena kondisi fisik seseorang sudah mulai menurun, dan bagi wanita ditandai dengan terjadinya menopause. Kebanyakan orang mencapai usia dewasa menengah antara usia 40 dan 60 tahun. Pada beberapa orang, usia dewasa tengah bertepatan dengan pubertas kedua saat mereka suka berdandan dan bahkan mungkin jatuh cinta lagi.

(9) Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*)

Masa dewasa akhir, disebut juga dengan masa tua, merupakan fase terakhir dari kehidupan seseorang. Seseorang biasanya dianggap tua ketika dia berusia lebih dari 60 tahun. Periode waktu ini ditandai dengan penurunan sejumlah fungsi dan organ tubuh, melemahnya otot-otot tubuh, mengakibatkan kelelahan yang cepat dan peningkatan penyakit. keluhan, dan penurunan memori, yang biasa disebut sebagai kepikunan.

Diharapkan para orang tua dapat memahami, berdasarkan penjelasan tahapan-tahapan perkembangan manusia di atas, bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan proses yang terjadi secara berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Orang tua akan lebih memahami perkembangan anaknya berdasarkan usia dengan pembagian tahapan ini.

2.1.1.4 Aspek Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan adalah perubahan kualitatif dan bukan kuantitatif. Dari sisi material perkembangan naik turunnya ditekankan, namun dari sisi fungsional tidak. Sikap, perilaku, dan kecerdasan hanyalah beberapa contoh dari perubahan mental yang terjadi selama perkembangan, yang berkembang dari kemampuan yang kurang kompleks ke kemampuan yang lebih kompleks selama periode waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Amelia, 2020).

Kematangan dan proses belajar harus dibedakan ketika mempelajari perkembangan manusia. Keunikan, bakat, dan lingkungan adalah 3-4 faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan (Amelia, 2020).

1) Motorik Kasar

Anak-anak berusia antara 2-3 tahun dapat bermain, menendang bola kecil, dan menaiki tangga secara mandiri. Anak itu bisa melompat dengan dua kaki dengan tangan terentang di udara pada usia tiga tahun. Selain itu, anak dapat berjalan dalam garis lurus, berjinjit, dan berdiri dengan satu kaki. Sebagian besar anak dapat melakukan 3-6 lompatan dengan satu kaki pada usia 3,5 tahun.

Anak-anak dapat berjalan berputar-putar dan menjaga keseimbangan dengan meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya dalam waktu 8 hingga 10 detik pada usia 4 tahun. Anak juga menangkap dengan tangan terbuka, siku sedikit ditekuk, dan kaki menyatu pada usia ini. Lompat tali, versi lompat tali yang lebih sulit, dapat dimainkan oleh anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun. Anak-anak dapat menyeimbangkan dengan satu kaki dan satu kaki di atas jari kaki pada usia 6 tahun (Amelia, 2020)

2) Motorik Halus

Anak-anak dapat menumpuk 8 kubus pada usia 3 tahun. Anak dapat menggunakan 3 kubus untuk membangun jembatan. Anak-anak dapat mulai menggambar orang dan lingkaran pada usia ini. Anak-anak dapat menggambar persegi dan membangun gerbang dengan 5 kubus pada usia 4 tahun. Anak Anda dapat menggunakan 6 kubus untuk membuat segitiga dan tangga pada usia 5 tahun. Dapat menggambar belah ketupat pada usia 7 tahun.

3) Bahasa

Pada saat anak-anak berusia 4-5 tahun, mereka dapat melompat, menari, menggambar orang dengan kepala, tubuh, dan lengan, menggambar persegi panjang dan segitiga, berbicara dengan baik, menghitung jari, menyebutkan hari dalam seminggu. , mendengar dan mengulangi bagian-bagian penting dari sebuah cerita, meminta kata-kata baru dan artinya, memprotes ketika mereka tidak diperbolehkan melakukan apa yang mereka inginkan, mengenali empat warna, memperkirakan bentuk dan ukuran benda, membedakan besar dan kecil, dan meminta aktivitas dari orang dewasa.

4) Psikososial

Pada usia 3 tahun, anak mulai berinteraksi satu sama lain dengan berbicara, bermain, atau menangis, dan antara usia 4-6 tahun, mereka mulai berinteraksi dengan anak lain yang berjenis kelamin sama dan membentuk kelompok. Tahap perkembangan penting yang mencerminkan transisi antara realisasi internal dan eksternal adalah kedekatan dengan benda mati, seperti mainan yang bisa dipeluk. Anak-anak, pada usia 3 tahun, memiliki ketertarikan pada hal-hal tertentu (Amelia, 2020).

2.1.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangana Anak

Meskipun setiap anak harus melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sama, tidak semua anak tumbuh seperti anak lainnya. Perkembangan anak berbeda dengan anak pada umumnya karena banyak faktor. Tentang unsur-unsur yang berdampak pada pembangunan, para ahli memiliki pandangan yang beragam.

Para ahli menggunakan aliran berikut sebagai pedoman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan:

1) Aliran nativisme Para

Ahli berpendapat bahwa faktor pembawaan atau keturunan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan individu. Dengan kata lain, aliran ini pesimis terhadap hasil pendidikan dan lingkungan dalam menentukan perkembangan anak. Menurut aliran ini, berbagai keistimewaan orang tua secara otomatis akan diwariskan kepada anaknya tanpa melalui proses pembelajaran. Karena kurang akuntabilitas, aliran ini tidak dipertahankan.

2) Empirisme

Aliran empirisme menegaskan bahwa lingkungan atau pendidikan yang diterima seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan manusia, dan anak akan berkembang secara optimal jika lingkungannya menyediakan kondisi yang mendorong perkembangan. John Locke adalah tokoh karakter aliran ini. Aliran ini sangat optimis upaya pendidikan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak seperti kertas putih yang bisa diisi dengan apa saja yang mereka pelajari dan alami.

3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang terintegrasi. Sebaliknya, lingkungan tidak akan berpengaruh pada individu jika tidak membahas kecenderungan potensial yang dapat dikembangkan, dan faktor bawaan tidak akan berarti jika tidak didukung oleh pengalaman, kesempatan, dan usaha belajar.

Uraian para ahli tentang ketiga aliran tersebut membahas kita pada kesimpulan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi kualitas perkembangan anak:

(1) Faktor Internal Alami

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap perkembangan. Proses pengembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, termasuk yang berikut (Meilawati, 2017):

i. Genetika/Keturunan

Faktor keturunan dari orang tua berpengaruh tinggi terhadap perkembangan anak. Fisik, kesehatan, sifat, kepribadian, minat, bakat, dan kecerdasan adalah contoh faktor yang tetap karena faktor genetik lebih menekankan pada aspek fisiologis dan psikologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom.

ii. Hormon

Pengaruh hormon sudah ada sejak janin berusia empat bulan, saat mengalami pertumbuhan yang pesat. Hormon pertumbuhan somatotropin adalah salah satu hormon yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Estrogen dan progesteron merupakan hormon seks yang berguna sebagai salah satu indikator kematangan individu saat anak memasuki usia remaja.

(2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan dan mempengaruhi perkembangan anak. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan fisik, seperti kondisi rumah, gizi, kesehatan lingkungan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, lingkungan psikologis, yang meliputi faktor budaya seperti sikap, kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, dan lain sebagainya (Meilawati, 2017).

i. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Anak-anak akan mendapat manfaat besar dari bimbingan dan dukungan orang tua mereka, yang akan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

ii. *Peer Group*

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya saat menginjak usia sekolah, sehingga teman sebaya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Anak-anak akan memperoleh keterampilan dalam persaingan, kerja sama, saling menghormati perbedaan, dan topik lain yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka ketika mereka bersama teman daripada dalam keluarga.

iii. Pengalaman Hidup

Melalui penerapan apa yang telah mereka pelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari, pengalaman hidup dan proses belajar membantu pertumbuhan anak. Anak-anak akan lebih mudah menyelesaikan tugas perkembangan mereka semakin banyak pengalaman hidup yang mereka miliki.

iv. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan anak mempengaruhi bagaimana ia bereaksi terhadap lingkungan dan orang lain, sehingga jika lingkungan tidak sehat, perkembangan anak dapat terganggu. Ada kemungkinan penyakit atau cedera menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Ketidakmampuan untuk mengatasi dan menanggapi tuntutan dan tanggung jawab tahap perkembangan ini dapat diakibatkan oleh penyakit atau cedera yang berkepanjangan (Meilawati, 2017).

2.1.1.6 Penilaian Perkembangan Anak

Penilaian perkembangan anak usia 1-5 tahun dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

1) Pengertian KPSP

Tujuan dan tindakan ini disebut sebagai gangguan perkembangan pada anak. Tes skrining adalah cara yang baik untuk mengetahui potensi penyakit karena ada berbagai cara untuk mengetahui tumbuh kembang anak sejak dini. Instrumen deteksi perkembangan diri anak usia 0 sampai 6 tahun adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). untuk menentukan apakah seorang anak berkembang secara normal atau abnormal. Instrumen ini berlaku untuk semua layanan kesehatan dasar. Bergantung pada usia anak, formulir KPSP berisi 9-10 pertanyaan tentang perkembangan anak dalam gerak kasar dan halus, sosialisasi, kemandirian, serta berbicara dan berbahasa (Muflikah, 2021).

2) Interpretasi Hasil KPSP

Berdasarkan jumlah jawaban "Ya", hasil KPSP diartikan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan (S). Pilih "Ya" untuk total 7 atau 8, yang mencakup "perkembangan anak yang diragukan" (M). Jika kurang dari enam orang menjawab "ya", mungkin ada penyimpangan (P). Jumlah respon "Tidak" perlu ditentukan berdasarkan jenis penundaan untuk respons "Tidak". Karena hanya pre-screening, KPSP kurang memiliki kemampuan untuk menentukan sejauh mana keterlambatan perkembangan anak.

Hasil untuk anak yang perkembangannya sesuai (S):

- (1) Orang tua dan wali memelihara anaknya dengan baik.
- (2) Stimulasi yang diberikan disesuaikan dengan usia dan kesiapan anak, sebaiknya dilakukan secara terus menerus.
- (3) Stimulasi dapat dilakukan setiap hari, dan anak mendapat manfaat besar dari keterlibatan orang tua dalam proses tersebut.
- (4) Pada setiap acara Posyandu didatangkan anak. Menurut Kemenkes (2016), jika perkembangan anak sesuai dengan usia maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Muflikah, 2021):
 - i. Puji ibu karena telah membesarkan anaknya dengan baik.
 - ii. Lanjutkan pengasuhan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
 - iii. Stimulasi diberikan kepada anak sesering mungkin, setiap saat, sesuai dengan usia dan kesiapan anak.
 - iv. Libatkan anak-anak di posyandu di desa secara teratur. Jika usia anak prasekolah yaitu 36-72 bulan, anak dapat diikutsertakan dalam kegiatan di Pusat (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
 - v. Skrining dengan KPSP setiap 3 bulan pada anak usia kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak usia 24 sampai 72 bulan.
 - vi. Perlu diperhatikan ciri-ciri tumbuh kembang anak yang sesuai adalah anak aktif, jarang sakit dan perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, bahasa/bicara, sosialisasi dan kemandirian perkembangan sesuai dengan usianya.

Hasil untuk anak-anak dengan keraguan perkembangan (L):

- (1) Konsultasikan jika jawabannya tidak, dan tanyakan jenis rangsangan yang baik yang sering diberikan.
- (2) Mengejar anak dengan melakukan stimulasi intensif selama 2 minggu.
- (3) Periksakan anak saat sakit ke dokter/dokter anak. Apakah ada penyakit pada anak yang juga menghambat tumbuh kembang anak.
- (4) KPSP diulangi setelah 2 minggu, dengan mendaftarkan KPSP yang sama pada saat penilaian anak pertama.
- (5) KPSP dilakukan kembali sesuai dengan usia anak apabila anak pindah ke kelompok pertama dan KPSP dapat melakukan semuanya. Jika perkembangan anak meragukan usianya, menurut Kemenkes lakukan tindakan berikut (Muflikah, 2021):
 - i. Arahkan ibu untuk merangsang perkembangan anak lebih sering, konsisten, dan sesering mungkin.
 - ii. Ajari ibu cara mendorong tumbuh kembang anak agar bisa mengejar atau mengatasi penyimpangan.
 - iii. Minum obat dan menjalani pemeriksaan medis untuk mengidentifikasi potensi gangguan perkembangan.
 - iv. Dengan menggunakan daftar KPSP berdasarkan usia anak, evaluasi ulang KPSP dua minggu kemudian.
 - v. Kemungkinan terjadi penyimpangan jika KPSP mengulang dan jawaban “Ya” tetap 7 atau 8.

Hasil untuk anak-anak yang perkembangannya cenderung berbeda dari normal (P) adalah sebagai berikut:

(1) Perkembangan motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak tidak sesuai dengan usianya, sering sakit dan kurang aktif. Penelitian Rosintan Milana adalah Lasnsir. Menurut Kemenkes (2016), jika perkembangan anak cenderung menyimpang, lakukan langkah-langkah berikut:

- i. Catat jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (tanda, gerakan halus, bicara/bahasa, dan sosialisasi/kemandirian) sebelum menghubungi rumah sakit.
- ii. Cara Menggunakan KPSP untuk Evaluasi Perkembangan Anak Direktorat Kesehatan Jiwa dan Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Muflikah, 2021) menjelaskan cara menggunakan KPSP, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - (i) Selama pemeriksaan atau penyaringan, anak-anak datang.
 - (ii) Tentukan usia anak dengan menanyakan bulan dan tahunnya. Tambahkan satu bulan jika usia anak lebih dari enam hari. Misalnya, bayi yang berusia tiga bulan enam hari dibulatkan menjadi empat bulan. Bulatkan jadi 3 bulan jika usianya 3 bulan 6 hari.
 - (iii) Pilih KPSP berdasarkan usia anak setelah menentukan usianya.
 - (iv) KPSP dapat dibagi menjadi dua kategori: "Ya" atau "Tidak" yang mengacu pada pertanyaan yang dijawab oleh ibu atau pengasuh anak dan instruksi kepada ibu, pengasuh, atau kantor untuk melaksanakan KPSP- tugas tertulis.

- (v) Untuk memastikan bahwa ibu atau pengasuh memahami apa yang diminta darinya, beri tahu orang tua untuk tidak ragu atau takut untuk menjawab.
- (vi) Ajukan setiap pertanyaan satu per satu, secara berurutan. Satu tanggapan untuk setiap pertanyaan adalah "Ya" atau "Tidak". Di formulir, tuliskan jawabannya.
- (vii) Setelah ibu atau pengasuh menjawab pertanyaan sebelumnya, tanyakan pertanyaan berikutnya.

Verifikasi sekali lagi apakah setiap pertanyaan telah dijawab. Periksa tanggapan untuk menentukan hasil skor KPSP. Berdasarkan jumlah jawaban “Ya”, hasil KPSP diartikan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan (S). Jika lebih dari tujuh atau delapan orang menjawab "Ya", maka perkembangan anak diragukan (M). Jika kurang dari enam orang menjawab "ya", mungkin ada penyimpangan (P) (Muflikah, 2021).

2.1.2 Pengetahuan

2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan

Hasil mengetahui bagaimana seseorang mempersepsikan suatu objek disebut pengetahuan. Panca indera yang membentuk tubuh manusia adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan rasa. Menurut Notoatmodjo (2018), mata dan telinga manusia seringkali menghasilkan pengetahuan. Menurut Yuyun (2020), pengetahuan adalah rasa mengetahui yang dihasilkan dari panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dari suatu objek. Pendidikan, pengalaman diri sendiri dan orang lain, media massa, dan lingkungan merupakan sumber ilmu (Yuyun, 2020).

Pengetahuan Kurt Lewin yang dikutip oleh Notoatmodjo (2018) mempengaruhi pemahaman terhadap suatu objek, sikap menentukan sejauh mana pengalaman, wawasan, atau informasi yang diperoleh Ketika orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan dasar balita untuk memaksimalkan tumbuh kembang anaknya, mereka juga akan merespon dengan tepat. (Riyadi and Sundari, 2020)

2.1.2.2 Tingkat Pengetahuan

Dominan yang paling signifikan dalam mengetahui atau kognitif adalah tindakan seseorang, juga dikenal sebagai perilaku terbuka. Mengenai 6 tingkat pengetahuan ranah kognitif (Notoatmodjo, 2018).

1) Tahu

Dimaknai sebagai acuan terhadap materi yang dipelajari sebelumnya. Mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari setiap badan yang diterima termasuk dalam tingkat pengetahuan ini. Akibatnya, ketahuilah bahwa tingkat pengetahuan ini adalah yang paling rendah. Mendefinisikan, menyatakan, dan kegiatan serupa lainnya merupakan masa kerja untuk menilai pengetahuan materi yang dipelajari.

2) Pemahaman

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar objek-objek terkenal dan menginterpretasikan materi. Hal ini diperlukan untuk dapat menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi tentang subjek penelitian.

3) Penerapan

Penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari untuk digunakan dalam situasi dan keadaan dunia nyata. Dalam konteks ini,

"aplikasi" dapat merujuk pada penggunaan hukum, rumus, metode, atau prinsip dalam konteks atau situasi lain.

4) Analisis

Kemampuan untuk mengurai sepenggal materi atau suatu benda menjadi bagian-bagian penyusunnya dalam suatu kerangka yang telah mapan dan masih dalam kaitannya satu sama lain dikenal dengan istilah analisis. Penggunaan kata kerja, seperti mampu menggambarkan, membedakan, mengklasifikasikan, dan sebagainya, menunjukkan kemampuan analitis ini.

5) Sintesis

Sintesis adalah keterampilan menciptakan bentuk baru yang lengkap. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk membuat formulasi baru dengan, misalnya, menyusun, merencanakan, menyempurnakan, menyesuaikan, dan seterusnya dengan teori atau formula yang ada.

6) Evaluasi

Kapasitas untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu materi atau objek adalah subjek dari evaluasi ini. Penilaian didasarkan pada kriteria yang telah dipilih sendiri atau pada kriteria yang ada (Muflikah, 2021).

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

(1) Faktor internal

i. Pendidikan

Pendidikan yang baik pasti menghasilkan pengetahuan yang baik karena melalui proses dengan metode tertentu sehingga individu memperoleh

pengetahuan, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari (Yuyun, 2020)

ii. Usia

Usia diukur dalam tahun (sejak lahir). Tingkat pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia

iii. Pengalaman

Guru yang paling efektif adalah pengalaman. Pepatah ini bisa berarti bahwa pengalaman adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar atau bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Akibatnya, pengalaman pribadi juga dapat digunakan untuk mempelajari hal-hal baru (Muflikah, 2021).

iv. Pekerjaan

Pekerjaan kehidupan keluarga dapat ditunjang karena adanya pekerjaan, menurut Thomas dalam Nursalam (2020) titik pekerjaan bukan suatu kesenangan namun cara mencari nafkah yang tidak sedikit tantangan dan rasa bosan (Muflikah, 2021).

(2) Faktor Eksternal

i. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah lingkungan. Pengaruh pertama seseorang adalah lingkungannya, dari mana mereka dapat belajar baik pelajaran positif maupun negatif, tergantung pada sifat kelompoknya.

ii. Sosiokultural

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sosial budaya. Karena proses belajar dan memperoleh pengetahuan dalam hubungan ini, seseorang memperoleh budaya dalam hubungannya dengan orang lain (Muflikah, 2021).

iii. Informasi

Rasa cemas akan berkurang dengan adanya informasi yang diterima, tingkat pengetahuan seseorang akan tinggi ketika mendapat informasi.

2.1.2.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Dalam skala kualitatif, pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan (Notoatmodjo, 2018):

- 1) Baik dengan skor 76 % sampai dengan 100 %
- 2) Cukup dengan skor 56 % sampai dengan 75 %
- 3) Buruk dengan skor kurang dari 56 %.

Penelitian yang bersifat analitik, kategori dan variabel pengetahuan, serta pendapat bahwa “*cut off point* dengan nilai mean dan median adalah metode statistik normatif (umumnya) atau sama juga dikategorikan sebagai variabel pengetahuan” termasuk dalam kategori ini. Detailnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang < (mean atau median)
- 2) Cukup \geq (mean atau median)

Hasil penelitian Firdaus (2018) variabel tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini berarti kelompok keluarga dengan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tentang stimulasi tumbuh kembang anak memiliki kemungkinan 6,96 kali lebih besar untuk

menemukan balitanya dengan perkembangan sosial yang normal dibandingkan kelompok keluarga dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah (Firdaus, 2018)

Hasil penelitian Puspita dan Umar (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak (Puspita and Umar, 2020).

2.1.3 Penggunaan Gadget

2.1.3.1 Definisi Gadget

Gadget adalah bagian kecil dari teknologi yang melayani tujuan tertentu dan sering disebut sebagai inovasi atau produk baru. Dalam bahasa Indonesia, "gadget" berarti perangkat atau instrumen dengan tujuan dan fungsi praktis yang dirancang khusus untuk lebih maju dari teknologi sebelumnya (Triastutik, 2018)

2.1.3.2 Dampak Positif dan Dampak Negatif Penggunaan Gadget

Karena itu, ada kelebihan dan kekurangan gadget. Diantara efek tersebut adalah (Abdul *et al.*, 2021):

- 1) Manfaat penggunaan gadget antara lain :
 - (1) Mengembangkan imajinasi dengan melihat gambar kemudian menggambarnya sesuai imajinasi, melatih pemikiran tanpa dibatasi oleh kenyataan
 - (2) Menumbuhkan kecerdasan anak dapat membiasakan menulis, angka, dan gambar, yang membantu melatih proses pembelajaran.
 - (3) Ketika anak-anak memenangkan permainan, mereka akan termotivasi untuk menyelesaikannya.
 - (4) Meningkatkan kemampuan membaca, matematika, dan pemecahan masalah;

- 2) Dalam hal ini dampak negatif dari penggunaan gadget antara lain:
- (1) Belajar menjadi lebih terganggu; Anak kehilangan fokus saat belajar dan hanya mengingat gadgetnya; Misalnya, anak mengingat menggunakan perangkat seolah-olah dia adalah karakter dalam permainan;
 - (2) berkurangnya kemampuan menulis dan membaca; penggunaan gadget yang harus disalahkan untuk ini; Misalnya, sebagian besar waktu, ketika anak-anak membuka video di aplikasi YouTube, yang mereka lihat hanyalah gambarnya, jadi mereka tidak perlu menuliskan apa yang mereka inginkan.
 - (3) Anak yang terbiasa menggunakan perangkat elektronik lebih cenderung pendiam, meniru apa yang didengarnya, tertutup, dan sulit berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun lingkungannya.
 - (4) Dapat mempengaruhi perilaku anak (Abdul *et al.*, 2021).

2.1.3.3 Durasi Penggunaan Gadget

Karena jumlah total waktu yang dihabiskan untuk menggunakan gadget dapat berdampak pada perkembangan anak, orang tua harus dapat mempertimbangkan berapa lama anak prasekolah boleh bermain dengannya. Starburger berpendapat bahwa seorang anak harus menghabiskan kurang dari satu jam per hari di depan layar. Sigman, yang berpendapat bahwa anak prasekolah harus menggunakan teknologi selama 30 hingga 1 jam per hari, mendukung pandangan ini.

Asosiasi dokter anak Amerika dan Kanada menegaskan bahwa anak usia 0 hingga 2 tahun akan lebih diuntungkan dengan tidak terpapar perangkat elektronik, sementara anak usia 3-5 tahun diberi batas harian sekitar satu jam dan anak usia 6 hingga 18 tahun diberi batas harian. batas dua jam. tahun. Namun, kenyataannya

masih banyak anak di Indonesia yang menggunakan perangkat elektronik empat sampai lima kali lebih banyak dari yang dianjurkan.

Selain membuat anak-anak terpapar radiasi berbahaya, penggunaan perangkat elektronik dalam waktu lama dapat berdampak pada kesehatan mereka dan meningkatkan agresivitas mereka. Anak-anak lebih cenderung malas dan lebih suka duduk atau berbaring sambil makan camilan, yang nantinya bisa menyebabkan kegemukan atau kenaikan berat badan. Selain itu, anak-anak kehilangan kesadaran mereka tentang lingkungan mereka.

Menurut Vitrianingsih, Sitti, dan Inayati (2018), ada keterkaitan antara berapa lama seorang anak menggunakan teknologi dan bagaimana perkembangannya. Semakin banyak anak berinteraksi dengan dan menggunakan perangkat elektronik untuk jangka waktu yang lama, mereka menjadi semakin terganggu dan mereka menjadi lebih pasif. Anak-anak yang menjadi semakin bergantung pada perangkat elektronik dapat membuat hubungan mereka tegang dengan orang tua mereka, yang dapat menunda perkembangan perilaku sosial mereka (Vitrianingsih, Khadijah and Ceria, 2018). Penelitian oleh Putriana (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara durasi dan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun (Putriana, Pratiwi and Wasliah, 2019).

2.1.4 Pola Asuh

2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh

Upaya orang tua untuk mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir hingga remaja disebut pola asuh. Cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan disebut sebagai gaya pengasuhan

mereka. Setiap orang tua membesarkan dan membimbing anak-anak mereka dengan cara yang unik (Rahmat, 2018).

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan mengontrol dan memimpin pendidikan anak-anaknya. Setiap gaya pengasuhan orang tua adalah unik, dan tahapan perkembangan anak memerlukan penyesuaian metode pengasuhan. Hal ini dikarenakan pola asuh setiap keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Sifat ayah dan ibu serta pengaruhnya selama kehamilan merupakan contoh faktor bahwaan (Rahmat, 2018).
- 2) Suasana dan metode pendidikan di lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarga, serta sarana dan prasarana yang tersedia merupakan contoh faktor lingkungan.
- 3) Hakikat pengasuhan adalah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Mereka akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab seiring bertambahnya usia.

2.1.4.3 Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan

Proses alami tumbuh kembang seorang anak sangat erat kaitannya dengan hubungan mereka dengan orang tuanya. Masa balita merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak. Perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi dan ditentukan selama masa balita.

Masa balita sangat penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan karena terjadi begitu cepat dan menjadi landasan bagi pertumbuhan selanjutnya. Ini juga saat

perkembangan moral dan fondasi kepribadian terbentuk. Agar mereka dapat mencapai potensi penuhnya, mereka membutuhkan stimulasi atau stimulasi yang efektif selama masa genting ini. Meskipun bayi masih dalam kandungan, interaksi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan untuk perkembangan anak yang optimal (Rahmat, 2018).

2.1.4.4 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Irawan, Verawati, dan Putri (2019), ada tiga tipe utama pola asuh pada anak: otoriter, otoritatif, dan permisif (Irawan, Verawati and Putri, 2019).

1) Pola Asuh Otoriter (Otoriter)

Orang tua yang mempraktikkan gaya ini berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevakuasi perilaku dan sikap anak-anaknya berdasarkan seperangkat standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, pekerjaan tradisional, dan tidak memberi dan menerima secara verbal.

Dalam model pengasuhan otoriter, orang tua dapat menunjukkan sikap atau perilaku berikut (Jannah, 2017).

- (1) Ada tingkat penerimaan yang rendah, tetapi ada banyak kontrol.
- (2) Kecenderungan menggunakan hukuman fisik,
- (3) Bersifat memerintah (mewajibkan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- (4) Kaku (keras)
- (5) Cenderung emosional, dan menolak

Profil perilaku anak yang dibesarkan dalam rumah yang otoriter, yang meliputi mudah tersinggung, pengecut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, dan stress.

2) Pengasuhan Otoritatif (Demokratis):

Orang tua yang mempraktekkan gaya pengasuhan ini mencoba untuk membimbing anak-anak mereka dengan cara yang rasional, berorientasi pada masalah, memberi dan menerima komunikasi, menjelaskan alasan di balik setiap permintaan disiplin, dan menggunakan kekuatan bila diperlukan. sambil mengharapkan anak-anak untuk mematuhi orang lain. orang dewasa, tetapi juga mengharapkan kemandirian dan pengarahan diri dari anak-anak, saling menghormati antara orang tua dan anak-anak, dan standar perilaku yang lebih tinggi. Meskipun mereka bersedia mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak-anak mereka, orang tua yang berwibawa menekankan pentingnya aturan, norma, dan nilai. bentuk sikap atau tindakan orang tua dalam pola asuh otoritatif

Profil perilaku anak dari pola asuh otoritatif yaitu ramah, percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self-control*), santun, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan/arahan hidup yang jelas, berprestasi

3) Pola Asuh Permisif

Dengan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua dan memberikan pengawasan yang longgar, gaya pengasuhan permisif ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Sering kali, orang tua tidak mendisiplinkan atau mengubah anak mereka saat mereka dalam bahaya.. Anak-anak sering menikmati sifat hangat dan sikap orang tua mereka (Jannah, 2017). Ciri-ciri berikut menjadi ciri gaya pengasuhan ini:

- (1) Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan karena mereka memiliki kontrol yang rendah tetapi penerimaan yang tinggi. Semua yang diinginkan anak didukung oleh orang tua.
- (2) membiarkan anak mengekspresikan diri secara bebas
- (3) Orang tua anak hampir tidak pernah, jika pernah, menggunakan hukuman terhadap mereka. Anak-anak tidak dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka oleh orang tua mereka

Pola asuh permisif mempengaruhi perilaku anak dengan cara-cara berikut: Menjadi impulsif dan agresif, memberontak, kurang percaya diri dan kontrol diri, mendominasi, tidak tahu ke mana arah hidup, dan tidak mencapai banyak hal (Jannah, 2017).

Menurut temuan penelitian Anggit Kartikasari (2020), terdapat keterkaitan antara perkembangan anak usia prasekolah dengan pola asuh ibu (Kartikasari, Indrayani and Safitri Al, 2020). Penelitian oleh Fatmawati (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permataku Palu (Fatmawati, Fajrillah and Woso, 2020).

2.1.5 Status Gizi

2.1.5.1 Pengertian Status Gizi

Menurut Hadi (2019), status gizi seseorang merupakan ekspresi dari satu atau lebih aspek gizinya dalam suatu variabel. Keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara asupan zat gizi dan pemanfaatannya disebut status gizi. Ungkapan keadaan seimbang atau perwujudan gizi dalam bentuk variabel-variabel tertentu dikenal dengan status gizi. Keadaan tubuh akibat makan dan

menggunakan zat gizi dikenal dengan status gizi (Wauran, Kindre and Silolonga, 2016).

Kelangsungan hidup, kesehatan, dan pertumbuhan anak-anak semuanya dipengaruhi oleh pola makan mereka. Menurut laporan UNICEF tahun 2020, anak-anak yang mendapat nutrisi yang cukup akan mampu bertahan dari penyakit dan berkembang, berpartisipasi dalam masyarakat, dan belajar (UNICEF, 2020). Upaya untuk menafsirkan semua data yang dikumpulkan dari antropometri, konsumsi makanan, biokimia, dan studi klinis disebut penilaian status gizi. Survei, surveilans, atau skrining adalah semua opsi untuk sistem penilaian status gizi (Hadi, 2019).

2.1.5.2 Metode Penilaian Status Gizi Pada Usia Prasekolah

1) Penilaian Antropometri

(1) Pengertian Antropometri

Antropometri adalah seperangkat pengukuran tubuh untuk orang-orang dari berbagai usia dan tingkat gizi. Tinggi badan (TB), berat badan (BB), lingkaran lengan atas (LILA), dan tebal lemak di bawah kulit adalah semua jenis pengukuran tubuh. Dalam kebanyakan kasus, antropometri digunakan untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Proporsi lemak, otot, dan air tubuh, serta pola pertumbuhan fisik, berkontribusi pada ketidakseimbangan ini. (Hadi, 2019).

Contoh keunggulan dalam evaluasi antropometri adalah:

- 1) Prosedurnya mudah, aman, dan berlaku untuk sejumlah besar sampel
- 2) Tidak terlalu membutuhkan tenaga ahli
- 3) Peralatannya murah, mudah dibawa, tahan lama, dan dapat dipesan secara lokal

- 4) Dapat distandarisasi
- 5) Dapat mendeteksi atau menggambarkan riwayat nutrisi masa lalu
- 6) Secara umum dapat mengidentifikasi status gizi sedang, kurang, dan buruk karena sudah ada ambang batas yang jelas

Kelemahan penelitian antropometri :

- 1) Tidak sensitif, tidak dapat dengan cepat mengidentifikasi status gizi, dan tidak dapat membedakan kekurangan gizi tertentu seperti seng dan besi
- 2) Faktor selain nutrisi, seperti penyakit genetik dan penurunan konsumsi energi, dapat menurunkan spesifikasi dan sensitivitas pengukuran antropometri. Kesalahan yang dilakukan pada saat pengukuran dapat berdampak pada presisi, akurasi, dan validitas pengukuran antropometri. Kesalahan yang disebabkan oleh pelatihan staf yang tidak memadai, peralatan yang tidak akurat, atau kesalahan pengukuran.
- (2) Pengukuran antropometri dengan menggunakan berat badan dibagi usia (BB/U)

Salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh adalah berat badan. Bisa sangat sensitif terhadap perubahan mendadak, seperti infeksi, kurang nafsu makan, atau pengurangan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Berat badan berubah seiring bertambahnya usia saat kondisi normal terpenuhi, seperti saat konsumsi seimbang dengan kebutuhan nutrisi yang terjamin. Di sisi lain, dalam keadaan tidak normal, pertumbuhan berat badan bisa terjadi lebih cepat atau lebih lambat dari biasanya. Indeks berat badan menurut usia digunakan untuk menentukan status gizi berdasarkan karakteristik berat badan tersebut (Hadi, 2019).

Kelebihan Indeks BB/U Indeks BB/U memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

- 1) Lebih cepat dan sederhana untuk dipahami oleh masyarakat umum
- 2) Sangat baik untuk menilai status gizi akut atau berkelanjutan
- 3) Berat badan dapat berfluktuasi
- 4) Sangat peka terhadap perubahan kecil
- 5) Dapat mendeteksi obesitas (kegemukan)

Indeks BB/U juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bila terjadi asites atau edema, dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah.
- 2) Perkiraan usia seringkali tidak akurat di daerah pedesaan tradisional dan terpencil karena catatan usia yang buruk.
- 3) Membutuhkan data usia yang akurat, terutama untuk anak di bawah usia lima tahun.
- 4) Sering terjadi kesalahan pengukuran, seperti saat anak ditimbang dan pakaiannya mempengaruhi berat badan.
- 5) Dalam praktiknya, mereka sering menghadapi masalah, termasuk fakta bahwa orang tua tidak mau menimbang anaknya karena dianggap tidak ada gunanya.

Cara menimbang menggunakan timbangan:

- 1) Saat mengukur anak dan bayi, lepaskan semua pakaian tebal. Kenakan pakaian dalam hanya jika perlu.
- 2) Dengan tangga nada terangkat, ajak anak berdiri tanpa ditopang.
- 3) Untuk mencegah bayi jatuh saat ditimbang, letakkan tangan petugas yang tidak terikat di atas tubuh bayi.

- 4) Jika anak menolak untuk ditimbang, ibu diinstruksikan untuk menimbanginya terlebih dahulu, setelah itu anak digendong dan ditimbang.
- 5) Berat badan anak adalah selisih berat badan ibu dengan berat badan anak. Lebih jelasnya lihat rumus berikut:
 - (1) Berat badan anak = (berat badan ibu dan anak) dikurangi berat badan ibu.
 - (2) Gunakan penunjuk timbangan untuk menentukan hasilnya. Selanjutnya, sesuai dengan standar yang berlaku, tentukan apakah status gizi anak normal, kurang, atau kurang.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Prasangka terhadap makanan tertentu, adanya kebiasaan makan yang tidak sehat, preferensi yang berlebihan terhadap makanan tertentu, usia kehamilan yang terlalu dekat, kekurangan energi dan protein, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, agama, pendidikan, lingkungan, infeksi, dan pola asuh

2.1.5.4 Penilaian Status Gizi

Tabel 2.1
Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3SD
Berat badan menurut usia anak usia 0 – 60 bulan	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sampai dengan <-2SD
	Berat badan normal	-2 SD sampai dengan +1 SD
	Risiko berat badan lebih	>+1 SD

Keterangan : SD : Standar Deviasi

Penilaian status gizi anak Standar antropometri kemenkes RI tahun 2020 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Fauzi (2019), metode yang dapat digunakan untuk menilai status gizi selain dengan mengukurnya adalah:

- 1) Survei konsumsi pangan Survei konsumsi pangan dilakukan untuk mengetahui pola makan, kecukupan bahan pangan, dan gizi baik pada rumah tangga kelompok maupun individu.
- 2) Angka kesakitan, kematian, pelayanan kesehatan, penyakit infeksi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan gizi menjadi fokus pemeriksaan statistik vital.
- 3) Faktor Ekologi Faktor ini sangat berkaitan dengan cuaca, kondisi alam dan faktor tersebut berhubungan dengan gizi buruk (Fauzi, 2019).

Reni Putri, Lazdia, dan Oktriza Eka Putri melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Plus Kota Bukittinggi dan menyatakan ada hubungan yang signifikan antara makan dengan baik dan perkembangan anak balita dan disimpulkan jika memiliki gizi yang buruk, maka akan memiliki risiko perkembangan abnormal 65 kali lebih tinggi daripada memiliki gizi yang baik (Putri, Lazdia and Putri, 2018).

Penelitian oleh Kusuma (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan anak di kelurahan bener kota Yogyakarta (Kusuma, 2019).

2.1.6 Status Pekerjaan Ibu

Ibu adalah sosok yang tidak bisa dipisahkan dari proses tumbuh kembang anak. Mayoritas ibu mengambil tanggung jawab sosial atau keluarga tambahan, termasuk bekerja. Peran perempuan telah berkembang dari tradisional ke modern. Perempuan dulunya hanya bertanggung jawab untuk memiliki anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, tetapi sekarang mereka memiliki peran sosial yang memungkinkan mereka untuk berkarir di lapangan atau menerima dukungan keuangan dari pendidikan tinggi. Menurut Rizqi, Hidayah, dan Faridah (2023), pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat bersifat positif maupun negatif (Rizqi, Hidayah and Faridah, 2023)

Status pekerjaan ibu, atau peran atau jenis posisi yang dimiliki seseorang dalam kariernya. Istilah "ibu" mengacu pada wanita yang sudah memiliki anak. "Status pekerjaan ibu" mengacu pada aktivitas yang dilakukan ibu setiap hari. Bekerja dan tidak bekerja dibagi lagi menjadi kegiatan-kegiatan ini. Seseorang terlibat dalam kegiatan ekonomi selama setidaknya satu jam tanpa gangguan per minggu dengan maksud mendapatkan atau membantu mendapatkan pendapatan atau keuntungan (Sulistiani, 2018)

2.1.6.1 Ibu bekerja

Seorang ibu yang selain melakukan berbagai tugas rumah tangga juga bekerja mencari nafkah dianggap sebagai ibu yang bekerja. Menurut Sulistiani (2018), saat ini banyak perempuan yang bekerja di luar rumah baik untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri maupun untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan finansial.

- 1) Faktor yang menyebabkan ibu bekerja

Meringankan tekanan atau beban ekonomi Jika penghasilan suami masih belum mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan lebih banyak bekerja untuk menopang keuangan rumah tangga. Perempuan lebih cenderung berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya ketika jumlah orang dalam rumah tangga lebih banyak, seperti:

- (1) Biaya yang terkait dengan pendidikan anak, dapur, kebutuhan pokok, dan biaya tak terduga.
- (2) Pendapatan seorang perempuan meningkat seiring dengan kualitas pendidikannya, produktivitas kerjanya, dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat.
- (3) Usia dan jam kerja Usia dan jam kerja merupakan variabel yang tidak dapat dipisahkan karena produktivitas seorang wanita akan menurun seiring dengan bertambahnya usia sehingga mengakibatkan penurunan jumlah jam kerja yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap total pendapatannya yang juga cenderung menurun. Jumlah jam kerja berkurang seiring bertambahnya usia pekerja jika mereka berusia lebih dari 55 tahun.

2.1.6.2 Ibu Tidak Bekerja

Seorang ibu yang hanya mengurus beberapa jenis pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai ibu yang tidak bekerja. Masih ada cerita bahwa perempuan seringkali memilih untuk berhenti bekerja atau putus kuliah, apalagi setelah memiliki keluarga sendiri, padahal peluang perempuan untuk bekerja di berbagai bidang dan pendidikan tinggi semakin besar. Tindakan ini dibenarkan karena berbagai alasan, salah satunya untuk memenuhi peran kodratinya sebagai ibu atau istri. Meskipun ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk

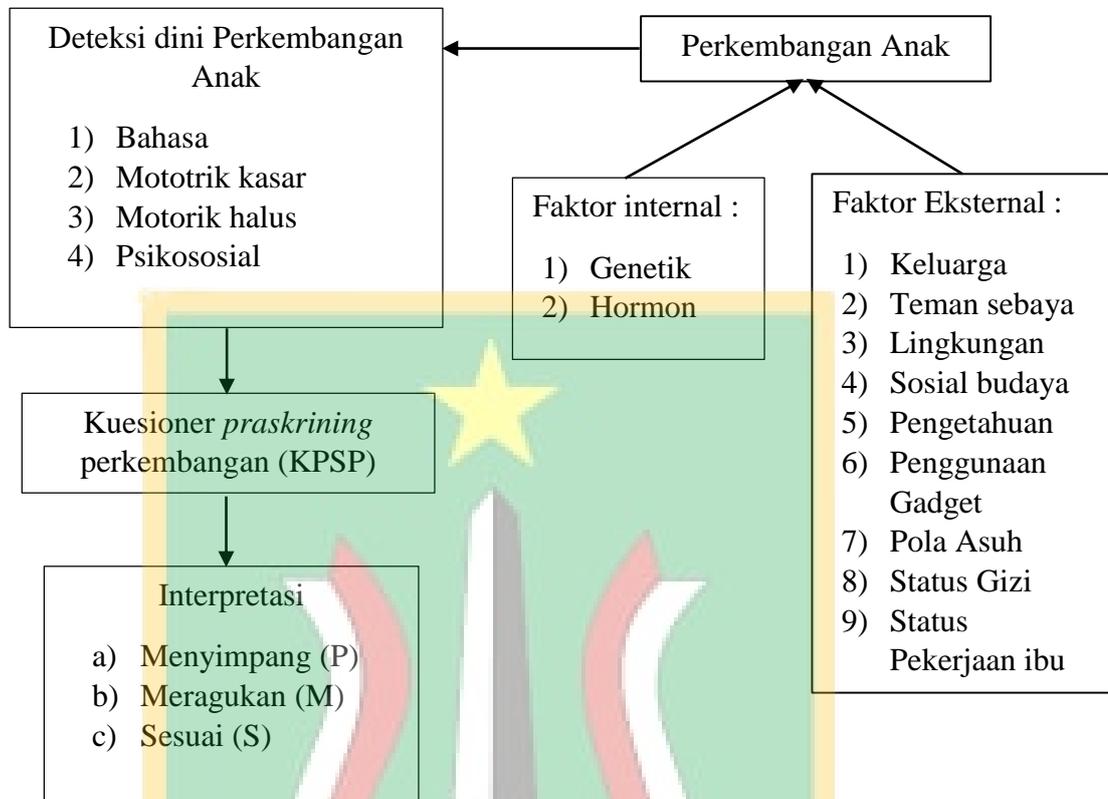
perkembangan emosional dan akademik anak-anak mereka, waktu bersama mereka tidak selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja.

Hal ini disebabkan sebagian besar waktu yang mereka miliki hanya dihabiskan untuk membersihkan dan mengurus rumah tangga, sehingga mereka tidak memperhatikan rangsangan yang diberikan (Sulistiani, 2018).

Penelitian oleh komalasari (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang (Komalasari, 2019). Penelitian oleh Najihah, Dwijayanti, Wahyuni, dan Yuniati (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tumbuh kembang anak di Gempong Cot Masjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh (Najihah *et al.*, 2021).



2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Amelia, 2020); (Sukmawati, 2017); (Muflikah, 2021).

2.3 Kerangka Konsep

Berikut adalah gambaran model kerangka konseptual pengaruh variabel penelitian satu sama lain. Didasarkan pada kajian teori penelitian sebelumnya serta landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (independen). Variabel terikatnya adalah perkembangan anak usia prasekolah, dan variabel bebasnya adalah pengetahuan, penggunaan gadget, pola asuh, status gizi, dan status pekerjaan. Berikut adalah kerangka konseptual:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pernyataan penelitian (Notoatmodjo, 2018).

1) Hipotesis Nol disingkat H_0 , sering juga disebut dengan hipotesis statistik.

Hipotesis nol menyatakan tidak ada perbedaan antara 2 variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y

2) Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan ada hubungan antara variabel X dan Y, atau ada perbedaan antara dua kelompok.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : ada hubungan antara faktor pengetahuan, penggunaan gadget, pola asuh, status gizi dan status pekerjaan orang tua terhadap perkembangan anak.

